



## **Multikulturalisme dalam Keberagaman Islam: Kolaborasi Muhammadiyah dan NU untuk Kemajuan Desa Kadipiro**

**Alya Azzahra<sup>1\*</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

alyaazzahra.1113@gmail.com

---

### **ARTICLE INFO**

### **ABSTRACT**

*History of the article :*

Received 31 December 2024

Revised 26 Januari 2025

Publish 30 December 2025

**Keywords:**

Multikulturalisme;

Muhammadiyah; Nahdlatul

Ulama; Harmoni Sosial;

Penelitian ini mengkaji kolaborasi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan harmoni multikultural di Desa Kadipiro, sebagai upaya menciptakan kemajuan sosial dan keberagaman Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman, motivasi, serta dinamika kolaborasi kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam kolaborasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro terwujud dalam tiga bentuk utama: kegiatan sosial dan kemanusiaan, pendidikan berbasis toleransi, dan kegiatan keagamaan bersama. Kolaborasi ini menghadapi tantangan berupa perbedaan tradisi keagamaan, seperti praktik tahlilan dan ziarah kubur, namun tetap memberikan dampak positif, terutama dalam memperkuat solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan ruang dialog yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan tradisi keagamaan. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi model yang relevan untuk menciptakan harmoni multikultural di komunitas lokal.

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki kultur yang sangat beragam. Hal ini biasa disebut dengan multikultural. Multikulturalisme tidak hadir dalam satu bentuk yang baku yang dapat diterapkan pada setiap negara (Sugeng et al., 2023). Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, sangat tidak mudah untuk menjalankan multikulturalisme yang saling menghargai, menghormati, dan menerima berbagai aspek perbedaan yang ada. Padahal dalam konteks kehidupan yang beragam, semangant multikulturalisme baik berupa paham maupun sikap merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk merawat keharmonisan dalam keragaman (Islamy, 2022).

Dalam konteks Islam, keberagaman ini sering kali tercermin dalam perbedaan pendekatan keagamaan yang diwakili oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) (Na'im & Sudrajat, 2022). NU menegaskan identitasnya dalam Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah mengusung agenda besar untuk menjadikan Islam bekemajuan (Nasikhin et al., 2022). Kedua organisasi ini memiliki perbedaan dalam tradisi dan pendekatan keagamaan, namun keduanya juga berbagi nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik. Akan tetapi, di tengah perbedaan tersebut kedua organisasi kemasyarakatan ini tetap dapat hidup berdampingan di masyarakat (Na'im & Sudrajat, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU dapat menjadi model untuk

menciptakan harmoni multikultural, terutama di komunitas lokal seperti desa, yang menjadi pusat interaksi langsung antarindividu dengan latar belakang berbeda.

Namun, penelitian tentang kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU cenderung lebih banyak berfokus pada level pendidikan, terutama pondok pesantren. Seperti penelitian oleh Kasman dan Makhrus (2021) yang menghasilkan bahwa pada pengajaran di pondok pesantren Modern Muhammadiyah Pakusari, pengajaran pendidikan multikultural cukup dengan menyelipkan pada mata pelajaran yang sudah ada, melatihkannya pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan menanamkannya pada interkasi kehidupan sehari-hari (Kasman & Makhrus, 2021). Minimnya kajian yang mendalam mengenai dampak nyata dari kolaborasi ini di tingkat lokal, seperti di desa, menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Desa sebagai unit sosial yang kecil tetapi kompleks merupakan ruang penting di mana kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU dapat diobservasi secara langsung. Desa Kadipiro, misalnya, mencerminkan keragaman sosial, budaya, dan keagamaan yang dapat menjadi studi yang menarik untuk memahami bagaimana kedua organisasi ini bekerja sama dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

Selain itu, penelitian terdahulu yang mengangkat tema multikulturalisme sering kali lebih berfokus pada aspek teoritis atau tantangan umum dalam keberagaman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Husaini et al. (2022) yang menghasilkan bahwa multikulturalisme mempunyai tantangan pada aspek agama dan ruang publik (Husaini et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan analisis konseptual tentang multikulturalisme dengan studi empiris mengenai implementasi nilai-nilai tersebut di tingkat komunitas, khususnya melalui kolaborasi Muhammadiyah dan NU.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat terlihat bahwa multikulturalisme bukanlah hal yang biasa di sekitar kita terutama dalam aspek agama. Muhammadiyah dan NU yang merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia mungkin saja memiliki kontribusi atas kolaborasinya terhadap suatu desa, dalam konteks ini peneliti memilih desa Kadipiro. Oleh karena itu, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji oleh peneliti sehingga peneliti merumuskan penelitian dengan judul "Multikulturalisme dalam Keberagaman Islam: Kolaborasi Muhammadiyah dan NU untuk Kemajuan Desa Kadipiro"

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data, dengan teori digunakan sebagai alat bantu dalam analisis, sehingga hasil akhirnya dapat berupa pengembangan teori baru. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap fenomena kolaborasi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan harmoni multikultural di Desa Kadipiro secara mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Fadli, 2021). Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali motif di balik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh komunitas Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro, termasuk tujuan, latar belakang, dan faktor pendorong kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam membangun harmoni sosial melalui kolaborasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kadipiro dengan fokus pada kolaborasi antara komunitas Muhammadiyah dan NU di desa tersebut. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana metode purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian secara

sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Denieffe, 2020). Subjek penelitian adalah anggota komunitas Muhammadiyah dan NU yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif di Desa Kadipiro. Kriteria subjek penelitian mencakup tokoh masyarakat, pengurus organisasi, dan anggota komunitas yang memiliki pengalaman langsung dalam kolaborasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan tokoh kunci dari Muhammadiyah dan NU untuk memahami motif, tantangan, serta dampak kolaborasi mereka terhadap masyarakat Desa Kadipiro. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan bersama yang melibatkan kedua organisasi ini, seperti acara keagamaan, pendidikan, atau kegiatan sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis data kualitatif yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data (Kristanto & Padmi, 2020). Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam tema-tema seperti bentuk kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU, tantangan yang dihadapi dalam menciptakan harmoni multikultural, serta peluang yang muncul dari kolaborasi tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kolaborasi Muhammadiyah dan NU dalam mendukung keberagaman Islam dan mendorong kemajuan Desa Kadipiro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Kolaborasi Muhammadiyah dan NU**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kolaborasi Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro dapat diidentifikasi dalam tiga bentuk utama:

#### **a. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan**

Kegiatan sosial, seperti perbaikan infrastruktur desa, bantuan kemanusiaan, dan program kesehatan, menjadi ruang pertama di mana anggota Muhammadiyah dan NU bekerja sama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga membangun solidaritas lintas kelompok. Dalam konteks teori kapital sosial, yaitu investasi sosial yang meliputi sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta, kekuatan yang bisa menggerakkan struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan kolektif secara efektif (Romli & Nashihin, 2024). Dalam kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro, kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial lintas kelompok yang berbeda secara keagamaan.

#### **b. Pendidikan Berbasis Toleransi**

Kolaborasi juga terlihat dalam upaya pengembangan pendidikan multikultural. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh kedua organisasi ini mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum mereka. Di mana kedua lembaga tersebut mempunyai cara tersendiri untuk mengintegrasikan budayanya dalam kurikulum pembelajaran (Ardiansah & Saputro, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan berbasis budaya masing-masing, kedua organisasi ini berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif di kalangan generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas masing-masing, tetapi juga membangun jembatan pemahaman yang lebih luas di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh yang menghasilkan bahwa persatu Islam (NU dan Muhammadiyah) menyambut baik konsep multikulturalisme yang bertujuan lebih mnegeratkan relasi antar sesama etnik, suku, budaya, daan agama yang sangat heterogen ini (Al-Fikri & Truna, 2023).

c. Kegiatan Keagamaan Bersama

Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam dan pengajian bersama menjadi simbol harmoni di tengah perbedaan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini sering kali lebih bersifat seremonial dan memerlukan upaya lebih lanjut untuk menciptakan dialog yang mendalam tentang perbedaan tradisi dan pendekatan keagamaan. Di sisi lain, karena sebagian besar penduduk Desa Kadipiro adalah Muhammadiyah, tidak ada pelaksanaan “tirakatan”.

2. Tantangan dalam Membangun Harmoni Multikultural

Meskipun kolaborasi ini memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan berupa perbedaan tradisi keagamaan. Perbedaan dalam praktik keagamaan, seperti tahlilan dan ziarah kubur, sering kali menjadi sumber gesekan. Selain itu cara penentuan awal dan akhir Ramadhan yang berbeda pula (Pramusti & Sinaga, 2023). Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam dan pengajian bersama menjadi simbol nyata dari harmoni yang dibangun di tengah perbedaan. Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro berkolaborasi untuk menyelenggarakan acara keagamaan bersama, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan perayaan Idul Fitri. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat dari kedua organisasi. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar kegiatan ini bersifat seremonial dan kurang diiringi oleh dialog yang mendalam tentang perbedaan tradisi dan pendekatan keagamaan. Sebagai contoh, karena mayoritas penduduk Desa Kadipiro adalah Muhammadiyah, tradisi seperti tirakatan, yang umum dilakukan oleh NU pada malam-malam penting seperti menjelang peringatan Hari Kemerdekaan atau Tahun Baru Islam, tidak dilaksanakan di desa ini. Dalam masyarakat Jawa, tradisi tirakat telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rochanah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Ashadi et al. (2022) mendapatkan hasil bahwa warga NU di Sumatera Barat (Mayoritas Muhammadiyah) yang tidak reaktif, tetapi mereka tetap mensosialisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada masyarakat baik melalui diskusi informal, serta sikap yang akomodatif terhadap tradisi lokal (Ashadi et al., 2022).

Sebagai solusi, kolaborasi ini dapat diperluas dengan menciptakan ruang diskusi atau lokakarya yang membahas makna filosofi di balik tradisi masing-masing, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman yang ada. Dengan cara ini, harmoni tidak hanya ditampilkan secara simbolis, tetapi juga dikuatkan melalui pemahaman dan penghormatan yang lebih mendalam terhadap perbedaan.

3. Dampak Positif Kolaborasi bagi Desa Kadipiro

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kolaborasi Muhammadiyah dan NU membawa dampak positif bagi Desa Kadipiro, yaitu penguatan solidaritas sosial. Kerja sama antara Muhammadiyah dan NU telah memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama yang melibatkan kedua organisasi. Salah satunya kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan disaat hari besar Islam akan dimulai. Sejalan dengan penelitian oleh Hasaibun et al. (2024) yang menghasilkan bahwa interaksi sosial di lingkungan ormas NU dan Muhammadiyah saling bekerjasama dan bertoleransi meskipun terdapat perbedaan paham di desa Sungai Korang (Hasaibun et al., 2024).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro merupakan contoh nyata bagaimana perbedaan dapat diolah menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman Islam. Kolaborasi ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan sosial dan kemanusiaan, pendidikan berbasis toleransi, serta acara keagamaan bersama. Dalam konteks teori

kapital sosial, kerja sama ini berhasil membangun jaringan sosial lintas kelompok, memperkuat rasa saling percaya, dan menciptakan nilai-nilai kolektif yang mendukung keharmonisan masyarakat.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam perbedaan tradisi keagamaan yang kadang menjadi sumber gesekan. Praktik seperti tirakatan, yang merupakan tradisi khas NU, tidak dilakukan di Desa Kadipiro karena dominasi masyarakat Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan pentingnya dialog yang mendalam untuk memahami dan menghormati perbedaan tradisi, sehingga kolaborasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengakar pada pemahaman yang lebih mendalam.

Dampak positif dari kolaborasi ini terlihat dalam penguatan solidaritas sosial dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Desa Kadipiro telah menunjukkan bahwa harmoni multikultural dapat tercapai melalui kerja sama yang dilandasi oleh nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan dokumentasi dan analisis yang mendalam, model kolaborasi ini berpotensi untuk direplikasi di desa lain sebagai upaya memperkuat persatuan dalam keberagaman Islam di Indonesia.

#### Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk memperkuat kolaborasi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan harmoni multikultural di Desa Kadipiro, serta untuk pengembangan keberagaman Islam di tingkat komunitas, sebagai berikut:

1. Peningkatan Ruang Dialog Antar Tradisi Keagamaan

Kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU dapat diperkuat dengan menciptakan ruang dialog yang lebih mendalam mengenai perbedaan tradisi keagamaan, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan tirakatan. Diskusi tentang makna filosofi dan nilai-nilai di balik masing-masing tradisi akan membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman tersebut. Selain itu, kegiatan lokakarya atau seminar tentang perbedaan tradisi keagamaan dapat membantu mengurangi potensi gesekan dan memperkuat pemahaman lintas organisasi.

2. Pendidikan Multikultural yang Lebih Terintegrasi

Pendidikan berbasis toleransi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro perlu diperluas dengan lebih mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan pentingnya keberagaman, serta dengan memberikan ruang untuk berinteraksi antar generasi yang berbeda untuk saling memahami perspektif satu sama lain.

3. Penguatan Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro perlu diperluas dan dilaksanakan secara rutin. Kolaborasi dalam pembangunan infrastruktur desa, program kesehatan, dan bantuan kemanusiaan merupakan salah satu langkah penting dalam memperkuat solidaritas antar kelompok. Untuk itu, kedua organisasi ini dapat memperluas kerja sama dengan menggandeng lembaga-lembaga lain di tingkat lokal untuk memperkuat dampak sosialnya.

4. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bersama

Meskipun sudah ada berbagai kegiatan bersama seperti perayaan hari besar Islam dan pengajian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini perlu lebih dimaksimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan yang lebih inklusif yang melibatkan lebih banyak anggota dari kedua organisasi. Kegiatan seperti kerja bakti

bersama dan perayaan budaya dapat menjadi ajang untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang.

5. Peningkatan Komunikasi Antar Pengurus Organisasi

Untuk memaksimalkan kolaborasi, penting bagi pengurus Muhammadiyah dan NU di Desa Kadipiro untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar keduanya. Hal ini akan memastikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan bersama untuk menciptakan harmoni sosial dan keberagaman Islam. Peningkatan komunikasi juga dapat membantu menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul dalam praktik keagamaan.

6. Penelitian Lanjutan untuk Evaluasi Kolaborasi di Desa Lain

Penelitian lanjutan di desa-desa lain yang memiliki keragaman Islam serupa dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi Muhammadiyah dan NU dalam menciptakan harmoni sosial di tingkat lokal. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan model kolaborasi yang lebih efektif di berbagai wilayah di Indonesia.

Dengan mengikuti rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU dapat semakin memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan di tengah keberagaman, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan maju.

## REFERENSI

- Al-Fikri, M., & Truna, D. S. (2023). Edukasi Terkini : Jurnal Pendidikan Edukasi Terkini : Jurnal Pendidikan. 4(5).
- Ardiansah, F., & Saputro, B. (2023). Integration of the Culture of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Culture in Learning Curriculum (Multicase Study at SMP Ma'arif 1 Kebumen and SMP Muhammadiyah 2 Kebumen). *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i1.274>
- Ashadi, A., Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang Stepfather: The Dynamics of Nahdlatul Ulama in the Minang Region. *Potret Pemikiran*, 26(2), 137–149. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 662–663. <https://doi.org/10.1177/1744987120928156>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hasaibun, R. K., Irwansyah, & Jailani, M. (2024). Interaksi Sosial Nahdlatul Ulama ( Nu ) Dan Muhammadiyah Di Desa Sungai Korang Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Riska Khoiriah Hasaibun Irwansyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Di Desa Sungai Korang , Kecamatan Huta Raja Tinggi ,. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 58–70.
- Husaini, A. Al, Rosyada, I., Wahab, J. A., Afifah, M. N., & Dahlan, U. A. (2022). TANTANGAN MULTIKULTURALISME DALAM BERBAGAI ASPEK DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(1), 152–162.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Kasman, & Makhrus. (2021). Pendidikan Multikultural Antara NU dan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Research*, 2(01), 66. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.102>

- Kristanto, D. Y., & Padmi, S. R. (2020). Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21.
- Na'im, W., & Sudrajat, A. (2022). Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban. *Paradigma*, 11(1), 22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49013>
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Pramusti, S. A., & Sinaga, F. S. S. (2023). Kesan Perbedaan Beribadah yang Dirasakan Santri Berlatarbelakang Muhammadiyah di Pondok Pesantren NU Selama Bulan Ramadan. *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.376>
- Rochanah, Sari, T. P., & Septiana, F. (2024). MANIFESTASI PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TIRAKATAN MALAM KEMERDEKAAN 17 AGUSTUS (STUDI KASUS DI DESA TERNADI KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS) Rochanah 1, Tika Puspita Sari 2, Fina Septiana 3. 2(2), 81–92.
- Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan. 7, 11–26.
- Sugeng, Naupal, L. S., & Manalu, A. G. B. (2023). Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296. *Jurnal: Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580>.